

Kajian Patung Ganesa tentang prinsip pendidikan agama Hindu pada masyarakat Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

Ni Komang Santi Arini
SD N 2 Berangbang
Email: santiarini64@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Hindu, terutama Hindu Bali, mempercayai pemujaan patung *Ganesa* sebagai representasi Dewa *Ganesa*, yang dipuja dalam berbagai posisi di pakarangan rumah. Semuanya dilakukan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa, meminta kerahayuan dan keharmonisan di keluarga dan masyarakat. Keseharian masyarakat Desa Nyitdah menunjukkan betapa sadar dan semangatnya mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai umat Hindu Bali yang kaya akan adat dan tradisi. Masyarakat Desa Nyitdah memiliki daya tarik untuk mendirikan patung *Ganesa* sebagai tempat pemujaan di paarangan rumah karena dianggap sebagai tentang prinsip Pendidikan Agama Hindu dan menarik untuk dilakukan penelitian tertulis. Studinya berjudul "Kajian Patung *Ganesa* Tentang Prinsip Pendidikan Agama Hindu Pada Masyarakat Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan". Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu melalui langkah-langkah sistematis yang lebih fokus terhadap aspek kualitatif dari suatu obyek penelitian. Langkah-langkah dalam metode penelitian kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data atau display data, analisis data, dan penyimpulan data. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam metode penelitian kualitatif antara lain observasi non partisipasif, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan kepustakaan. Penentuan informan dalam metode penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah teknik snow ball. Dengan memilih metode penelitian yang tepat, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang baik dan benar. Dalam penelitian ini menemukan hasil penelitian yang di analisis adalah: 1. Patung *Ganesa*: Penggambaran Ganesha Secara umum *Ganesa* digambarkan berkepala gajah dengan perut buncit. memiliki empat lengan, merupakan penggambaran utama tentang *Ganesa*. Ganesha membawa patahan gadingnya dengan tangan kanan bawah dan membawa kudapan manis, pada tangan kiri bawah. 2. Fungsi Patung *Ganesa* Tentang Prinsip Pendidikan Agama Hindu: Fungsi Keyakinan, Fungsi Meningkatkan Kesadaran sebagai Umat Hindu, Fungsi Supranatural, Fungsi Sebagai Tempat Pemujaan, Fungsi Sebagai Penolak Bala. 3. prinsip pendidikan agama Hindu pada masyarakat: Nilai Pendidikan Tattwa, Nilai Pendidikan Sosio Religius, Nilai Pendidikan Estetika, Nilai Pendidikan Kebebasan Berkeyakinan.

Kata Kunci: pendidikan agama hindu, kajian patung *ganesa*

ABSTRACT

Hindu society, especially Balinese Hindus, believes in worshipping Ganesha statues as a representation of the Lord Ganesha, who is worshiped in various positions in home halls. Everything is done to build a harmonious relationship with the manifestation of Sang Hyang Widhi Wasa, asking for peace and harmony in the family and society. The daily lives of the people of Nyitdah Village show how aware and enthusiastic they are to fulfill their responsibilities as Balinese Hindus who are rich in customs and traditions. The Nyitdah Village community has an interest in erecting a Ganesha statue as a place of worship in their house because it is considered to be about the principles of Hindu Religious Education and is interesting to carry out written research. The study is entitled "Study of the Ganesha Statue

on the Principles of Hindu Religious Education in the Community of Nyitdah Village, Kediri District, Tabanan Regency." In this research, qualitative research methods are used, which are scientific methods used to obtain data with specific objectives through systematic steps that focus more on the qualitative aspects of a research object. The steps in qualitative research methods include data reduction, data presentation or data display, data analysis, and data conclusion. Data collection techniques commonly used in qualitative research methods include non-participative observation, structured interviews, documentation, and literature. Determining informants in qualitative research methods can be done in various ways, one of which is the snow ball technique. By choosing the right research method, researchers are expected to be able to obtain good and correct data. In this research, the results of the research analyzed are: 1. Ganesha statue: Depiction of Ganesha. In general, Ganesha is depicted as having an elephant head and a pot belly. having four arms, is a common depiction of Ganesha. Ganesha carries his broken tusk in his lower right hand and carries a sweet treat in his lower left hand. 2. The function of the Ganesha statue regarding the principles of Hindu religious education: function of belief, function of increasing awareness as a Hindu, supernatural function, function as a place of worship, function as a repellent to evil. 3. principles of Hindu religious education in society: Value of Tattwa Education, Value of Socio-Religious Education, Value of Aesthetic Education, Value of Education for Freedom of Belief. **Keywords: Hindu Religious Education, Study of Ganesha Statues**

I. PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki tempat suci yang digunakan oleh pengikutnya untuk memuja Tuhan. Meskipun agama berbeda, tempat suci memiliki tujuan yang sama. Salah satu Pura, yang dianggap sebagai tempat suci dalam agama Hindu, digunakan untuk berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Orang Hindu percaya bahwa Tuhan memiliki kekuatan tak terbatas, tetapi karena manusia memiliki keterbatasan sehingga mereka tidak dapat menjangkau kekuatan-Nya, manusia dengan *tri pramana* (*sabda*, *bayu*, dan *idep*) berusaha mendekati diri kepada Tuhan melalui *sradha* dan *bhakti*. Membina, mengembangkan, dan menciptakan keharmonisan adalah salah satu dari banyak cara untuk mencapai kebahagiaan rohani dan jasmani. Dalam agama Hindu, *tri hita karena* disebut sebagai tiga penyebab kebahagiaan, yang lumrah diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan. Tri hita karena berasal dari kata tri yang berarti tiga, hita yang berarti bahagia, dan karena yang berarti penyebab. Oleh karena itu, tri hita karena adalah tiga penyebab kebahagiaan bagi manusia. Adapun bagian-bagiannya, yaitu: hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dikenal sebagai parhyangan; hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan mereka disebut sebagai palemahan; dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dapat diwujudkan dengan berbagai cara, seperti sembahyang, mayadya, melakukan pemujaan, membangun tempat suci, dan sebagainya yang didasarkan pada ketulusan dan keiklasan.

Umat Hindu menggunakan berbagai simbol saat melakukan pemujaan dengan cara sembahyang untuk meningkatkan *bhakti* dan *sradha* mereka kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan berbagai manifestasinya. Simbol tersebut dapat berupa pratima, palinggih, Pura, patung, gambar dewa, dan bentuk lainnya yang disucikan selama upacara tertentu, seperti mlaspas dan masupati, antara lain. Patung, salah satu simbol praktik pemujaan umat Hindu, memiliki nama dan peran tertentu dalam masyarakat. Seperti halnya dengan keberadaan patung *Ganesa* di masyarakat Hindu, terutama Hindu Bali, hampir di setiap pakarangan rumah atau tempat Pura terdapat patung *Ganesa*. Jadi, dapat dikatakan bahwa patung *Ganesa* masih ada di masyarakat Hindu Bali dan digunakan sebagai simbol untuk meningkatkan *bhakti* dan *sradha* kepada manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Banyak

orang Hindu mendirikan patung atau arca Dewa *Ganesa* di berbagai tempat. Seperti patung *Ganesa* yang ditempatkan di pintu masuk, angkul, dan gelung Pura yang disesuaikan ukurannya, ditempatkan di kamar suci seperti di pelangkiran, ada yang ditempatkan di tengah pakarangan rumah, dan sebagainya. Filosofi Ganapati Tattwa, yang menyatakan bahwa "*Ganesa* ditempatkan sebagai dewa pengetahuan, dewa perang, dewa penjaga gerbang dan *pengider-ider*" (Atmaja, 1999: 82), adalah dasar keyakinan masyarakat Hindu Bali terhadap patung *Ganesa*. Masyarakat Hindu, terutama Hindu Bali, mempercayai pemujaan patung *Ganesa* sebagai representasi Dewa *Ganesa*, yang dipuja dalam berbagai posisi di pakarangan rumah. Semuanya dilakukan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan manifestasi *Sang Hyang Widhi Wasa*, meminta kerahayuan dan keharmonisan di keluarga dan masyarakat.

Masyarakat di Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan, juga percaya pada patung *Ganesa*. Masyarakat Desa Nyitdah adalah kelompok orang Hindu yang taat menjalankan tradisi mereka sebagai bentuk *sardha* dan *bhakti* terhadap warisan leluhur mereka. Keseharian masyarakat Desa Nyitdah menunjukkan betapa sadar dan semangatnya mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai umat Hindu Bali yang kaya akan adat dan tradisi. seperti menjalankan adat, melakukan persembahyangan sehari-hari, *mebanten* dan *ngejot*, dan melaksanakan serangkaian *pidalan* di *Sanggah* dan Pura Desa. Patung *Ganesa* yang ditemukan di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah sesuai dengan lokasinya, tetapi itu tidak menunjukkan bahwa masyarakatnya menganut salah satu kepercayaan yang berkembang dewasa ini. Walaupun ada beberapa masyarakat yang secara jelas mendirikan patung *Ganesa* sebagai tempat pemujaan, ada juga masyarakat yang tidak mengikuti aliran kepercayaan dan juga mendirikan atau memiliki beberapa buah patung *Ganesa* di pakarangan rumah mereka. Dalam kasus ini, patung *Ganesa* dipuja setiap hari dengan menghaturkan *bebantenan*, *segehan*, atau *ngejot* setelah makan itu bukan hanya sebuah karya seni. Masyarakat Desa Nyitdah sangat antusias dalam melakukan pemujaan terhadap patung *Ganesa*. Namun, mereka masih belum memahami sepenuhnya arti dan peran patung *Ganesa* di lingkungan mereka. Meskipun arti dan maknanya masih belum dipahami sepenuhnya, ini tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk melakukan pemujaan terhadap *Ganesa* melalui simbolnya berupa patung *Ganesa*. Didasarkan pada pemikiran yang jenih, masyarakat percaya bahwa memiliki patung *Ganesa* di pakarangan rumah membantu menjalankan *swadharma* hidup.

Pendirian patung *Ganesa*, yang didorong oleh keyakinan, tidak menunjukkan peralihan budaya atau agama, dan kurangnya pemahaman tentang keberadaan patung tersebut. Tidak ada yang menghalangi pembangunan dan pemujaan Dewa *Ganesa* melalui patungnya. Ini pasti memiliki nilai-nilai yang dapat dipetik oleh masyarakat yang mendukungnya sebagai pelajaran hidup untuk mencapai keharmonisan dalam hidup. Nilai pendidikan agama Hindu sebagai warga negara Indonesia yang bebas berkeyakinan. Masyarakat Desa Nyitdah memiliki daya tarik untuk mendirikan patung *Ganesa* sebagai tempat pemujaan di pakarangan rumah karena dianggap sebagai tentang prinsip Pendidikan Agama Hindu dan menarik untuk dilakukan penelitian tertulis. Studinya berjudul "Kajian Patung *Ganesa* Tentang Prinsip Pendidikan Agama Hindu Pada Masyarakat Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan."

II. METODE

metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Sehingga secara sederhana metode merupakan cara, strategi

maupun langkah-langkah sistematis dalam mencapai suatu tujuan penelitian. Sebab metode yang baik merupakan cara kerja untuk memahami suatu obyek yang menjadi sasaran ilmu bersangkutan ketika melaksanakan suatu penelitian untuk mendapat dapat yang baik dan benar Sugiono (2008:1). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara snow ball, yaitu penentuan informan berdasarkan teknik bola salju mengelinding atau bergulir (Sugiono, 2008:56). Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi non partisipatif, wawancara terstruktur, teknik dokumentasi serta teknik kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data atau display data, analisis data dan penyimpulan data.

III. PEMBAHASAN

3.1 Patung *Ganesa*

Penggambaran *Ganesha*: *Ganesha* biasanya digambarkan dengan kepala gajah yang memiliki perut yang lebih besar. memiliki empat lengan, yang mencerminkan *Ganesa*. Tangan kanan bawah *Ganesha* memegang patahan gading dan tangan kiri bawahnya memegang kudapan manis. Motif *Ganesa* kuno adalah belalainya melengkung tajam ke kiri untuk mencicipi manisan di tangan kiri bawahnya. *Ganesa* biasanya digambarkan dengan tangan atasnya memegang jerat dan tangan sebelah atasnya memegang kapak atau angkusa. Penggambaran *Ganesa* modern masih menunjukkan pengaruh unsur-unsur kuno dalam susunan gambarnya. Satu-satunya perbedaan dengan gambar modern adalah tangan kanan bawahnya yang tidak memegang patahan gading, tetapi berputar ke arah pengamat dengan gerak tangan yang menunjukkan perlindungan atau menghilangkan ketakutan (*abhaya mudra*). Patung *Ganesa* yang sedang menari, tema terkenal, menampilkan kombinasi yang sama dari empat lengan dan atribut. Pada awalnya, *Ganesa* disebut sebagai *Ekadanta* (satu gading), yang berarti hanya ada satu gading yang utuh dan yang lainnya patah.

Beberapa gambar menunjukkannya membawa patahan gadingnya. Kitab *Mudgalapurana* menyatakan bahwa *Ekadanta* adalah nama penjelmaan *Ganesa* yang kedua, menunjukkan alasan penting di balik penampilan unik ini. Sejak periode Gupta (sekitar abad IV-VI), perut buncit *Ganesa* muncul sebagai ciri khas kesenian patung. *Mudgalapurana* menyatakan bahwa dua puluh satu penjelmaan *Ganesa* yang berbeda memakai nama *Lambodara* (perut buncit, atau, secara harfiah, perut bergelantungan) dan *Mahodara* (perut besar). Penampilan ini sangat penting. Kedua nama tersebut berasal dari kata majemuk Sanskerta yang menunjukkan kondisi perutnya. Menurut Kitab *Brahmandapurana*, *Ganesa* disebut sebagai *Lambodara* karena segala semesta (IAST: "telur alam semesta"; *brahmâG a*) ada di dalam tubuhnya. Versi Bali *Ganesa* memiliki dua lengan, tetapi yang terkenal memiliki sekitar dua sampai enam belas lengan. Banyak gambar *Ganesa* dengan tangan empat disebutkan dalam Purana dan dianggap sebagai standar dalam beberapa kitab tentang ikonografi. Pada awalnya, ia memiliki dua lengan. Mereka muncul di India Tengah pada abad ke-9 dan ke-10, dengan lengan antara 14 dan 20. Banyak gambar *Ganesa* menampilkan ular dalam berbagai bentuk.

Ganesa purana mengklaim bahwa *Ganesa* memasukkan ular *Basuki* ke dalam lehernya. Salah satu penggunaan ular adalah sebagai benang suci (IAST: *yajñyopavîta*), yang diikat di tangan, di pergelangan kaki, atau dipakai sebagai mahkota. Ada kemungkinan bahwa dahi *Ganesa* memiliki mata ketiga atau tanda sekte Siwa, yang dikenal sebagai *tilaka*, yang terdiri dari tiga garis mendatar. Menurut *Ganeshapurana*, tanda *tilaka* mirip dengan bulan sabit pada dahi kepala. Unsur-unsur ini termasuk dalam wujud *Ganesa* tertentu yang disebut

Bhalachandra (IAST: bhâlacandra; "Bulan di dahi"). Namun, warna tertentu terkait dengan wujud tertentu. Sritattvanidhi, sebuah buku tentang ikonografi Hindu, memberikan beberapa contoh tentang bagaimana gerakan meditasi tertentu berhubungan dengan warna tertentu. Sebagai contoh, warna putih dikaitkan dengan wujud *Ganesa* sebagai Heramba-Ganapati dan Rina Mochana-Ganapati, yang merupakan singkatan dari Ganapati yang dibebaskan dari belunggu. Selama meditasi, ekor Ganapati berwarna biru. Dalam kitab Siwapurana, diceritakan bahwa dewi Parwati yang merupakan simbol kekuatan Dewa Siwa ingin mandi. Ia melahirkan seorang anak laki-laki karena tidak ingin diganggu. Ia meminta anak itu untuk hanya mengikuti perintah Dewi Parwati dan mencegah orang lain masuk ke rumahnya selagi Dewi Parwati mandi. Sang anak melaksanakan perintah dengan baik. Ketika Dewa Siwa ingin masuk ke rumahnya, dia dihadang oleh anak kecil yang menjaga. Anak itu melarang dewa Siwa karena ia ingin mengikuti perintah Parwati dengan benar. Sebagai suami Parwati, Siwa mengatakan bahwa rumah yang dijaganya adalah rumahnya juga. Namun, anak kecil itu menolak mendengarkan perintah Siwa, sesuai dengan perintah ibunya untuk tidak mendengarkan perintah orang lain. Terakhir, Siwa kehilangan kesabaran dan berjuang melawan anaknya sendiri. Pertandingan itu sangat sengit sampai akhirnya Siwa menggunakan Trisulanya untuk memenggal kepala si anak kecil. Parwati mendapati putranya tidak lagi hidup ketika ia selesai mandi. Ia menjadi marah pada dewa Siwa dan meminta anaknya dihidupkan kembali. Siwa menerima permohonan istrinya karena dia tahu apa yang dia lakukan. Atas saran Brahma, Siwa mengutus para gana untuk memenggal kepala apapun yang pertama kali dilihatnya menghadap ke utara. Ketika mereka turun ke dunia, mereka menemukan seekor gajah yang menghadap ke utara, dan kepala gajah itu dipenggal untuk menggantikan kepala *Ganesa*.

Akhirnya, Dewa Siwa menghidupkan kembali *Ganesa*, dan sejak itu dia disebut sebagai Dewa Keselamatan. Skanda, yang juga dikenal sebagai Kartikeya dan Murugan, adalah anggota keluarga *Ganesa*. Jenis kelahiran berbeda di seluruh negara. Di India utara, Skanda biasanya dianggap lebih tua daripada *Ganesa*. Di India Selatan, sebaliknya, *Ganesa* dianggap lebih dahulu lahir. Sekitar tahun 500 SM hingga 600 M, Kanda adalah dewa perang yang populer. Namun, pemujaan terhadapnya berkurang di India Utara. *Ganesa* mulai berkembang seiring dengan hilangnya Skanda. Kisah-kisah tertentu menceritakan permusuhan antara kedua bersaudara tersebut, yang mungkin menunjukkan konflik yang terjadi antara pemuja *Ganesa* dan pemuja Skanda.

3.2 Fungsi Patung *Ganesa* Tentang Prinsip Pendidikan Agama Hindu

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini pasti memiliki alasan. Begitu pula dengan tindakan manusia sebagai makhluk sosial, baik yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan, semuanya tertunda karena alasan tertentu. Dalam hal ini, simbol secara tidak sadar akan muncul sebagai representasi atau tanggapan pemuas atas tindakan yang dilakukan oleh manusia. Sebuah simbol muncul karena berbagai latar belakang atau alasan. Seperti hukum sebab-akibat yang selalu saling berhubungan. Simbol memainkan peran penting dalam kehidupan semua orang, karena masyarakat Hindu Bali memiliki banyak latar belakang. Dalam budaya masyarakat, simbol digunakan untuk mewakili berbagai hal, termasuk hal-hal religius. Seperti sarana-sarana dalam upacara keagamaan, media adalah alat bantu yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan menyampaikan tujuannya. Oleh karena itu, simbol berfungsi sebagai alat komunikasi bagi manusia sebagai makhluk sosial, baik secara lisan maupun non-verbal. Simbol juga berfungsi untuk menyampaikan maksud dan tujuan.

Ada alasan atau latar belakang yang mendasari pemasangan patung *Ganesa* di pekarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah. Karena patung *Ganesa* dibuat oleh seniman masyarakat untuk menunjukkan sesuatu di luar kemampuan religius, terutama manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk Sang Hyang *Ganesa*. Akibatnya, patung *Ganesa* dengan berbagai atribut dan rupanya yang kita lihat dan puja sebenarnya merupakan simbol sebagai lambang untuk meningkatkan keyakinan kita terhadap keberadaan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Masyarakat Desa Nyitdah memasang patung di pekarangan rumah atas berbagai alasan. Tentu berawal dari Sang Hyang *Ganesa* sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan patung dipasang sebagai simbolnya. Ada beberapa fungsi Patung *Ganesa* Tentang Prinsip Pendidikan Agama Hindu masyarakat Desa Nyitdah memasang patung *Ganesa* di pekarangan rumah mereka, seperti:

1) Fungsi Keyakinan

Setiap agama memiliki sesuatu yang para pengikutnya harus percayai dengan penuh keyakinan dan mengakui dengan sepenuh hati. Ini berlaku untuk agama Hindu, di mana para pengikutnya mempercayai sesuatu dengan penuh keyakinan. Dalam agama Hindu, keyakinan disebut dengan "*śradha*". Lima hal yang harus diyakini dan diyakini oleh umat Hindu sebagai benar disebut sebagai panca *śradha*. Ini terdiri dari keyakinan tentang adanya *brahman* (atau Tuhan) dan manifestasinya, keyakinan tentang *karma phala*, keyakinan tentang *punarbhawa*, dan keyakinan tentang *moksa* (Suhardana, 2010: 25). Di Bali, orang Hindu menggunakan perkataan "*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*" bersama dengan *prabhawa*-Nya untuk menyebut Tuhan. Di beberapa tempat, mereka juga menghaturkan canang sari, dupa, dan tirtanya. Dalam penelitian ini, keyakinan masyarakat Desa Nyitdah sebagai subjeknya tidak jauh berbeda dengan keyakinan masyarakat Bali secara keseluruhan. Masyarakat Desa Nyitdah percaya pada kekuatan gaib dan melakukan berbagai pemujaan terhadapnya. Ini termasuk memasang patung *Ganesa* di pekarangan rumah. Sebagai bukti keyakinannya, dia melakukan berbagai kegiatan ritual, seperti *ngaturang bhakti*, *ngaturang canang sari*, dan *ngejot*, antara lain.

Berdasarkan pengamatan penelitian menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat Desa Nyitdah terhadap Sang Hyang *Ganesa* diwujudkan atau disimbolkan melalui bentuk tiruannya yang disebut dengan patung *Ganesa*. Ini didasari atas Sang Hyang *Ganesa* diyakini sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan tugasnya sebagai pengawal Siwa yang mempunyai peranan dalam mengatur atau penguasa bhuana agung maupun bhuana alit. Keyakinan tersebut yang menyebabkan masyarakat melakukan pemujaan hingga dipasang patung *Ganesa* di pekarangan rumah sebagai salah satu tempat pemujaan. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan yang tersurat dalam Bhagavadgita dalam Weda Vakya I menyatakan:

*Ye yathaa mam prapadyante
Taams tatha"va bhajaamy aham
Mam vartama"urvartante
Mausyah paartha sarvasah*

Terjemahannya: Bhagavadgita. IV11

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati, dengan jalan yang satu itu juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banvak ialan manusia mengikuti jalan-Ku, oh Partha.

Berdasarkan analisis di atas dapat di pahami bahwa masyarakat Desa Nyitdah meyakini Sang Hyang *Ganesa* melalui patungnya yang diletakan di pakarangan rumah sebagai simbol merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pendekatan tersebut merupakan usaha sadar dan wajar bagi masyarakat Desa Nyitdah sebagai umat Hindu untuk memohon petunjuk maupun perlindungan kepada manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tujuannya adalah untuk mencapai keharmonisan maupun kesentausaan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan *swadharmanya* menjadi umat Hindu.

Berdasarkan analisis di atas dapat di simpulkan bahwa masyarakat Desa Nyitdah memasang patung *Ganesa* di pakarangan rumah didasari atas keyakinannya bahwa Dewa *Ganesa* merupakan putra Dewa Siwa sebagai pemimpin utama para Gana, serta Sebagai penguasa berbagai rintangan atau hambatan. Di sisi lain kehidupannya yang penuh dengan cobaan dan rintangan, maka masyarakat Desa Nyitdah dengan keyakinannya memuja *Sang Hyang Ganesa* melalui simbolnya berupa patung *Ganesa* sebagai tempat untuk memohon perlindungan dalam mengatasi segala cobaan maupun rintangan dan *Sang Hyang Ganesa* diyakini sebagai ilmu pengetahuan, penghalang atau penolak bala serta melenyapkan berbagai bencana sekaligus sebagai pemberi keberhasilan bagi manusia. Keyakinan itulah yang menjadi alasan masyarakat melakukan Pemujaan tersebut diharapkan dapat memberikannya petunjuk dalam menghadapi berbagai masalah hingga dapat mencapai keberhasilan ata kesuksesan.

2) Fungsi Meningkatkan Kesadaran sebagai Umat Hindu

Secara umum faktor-faktor sebagai penyebab melaksanakan suatu pekerjaan didasari atas beberapa alasan, seperti: untuk mencapai keharmonisan, kedamaian, maupun kesejahteraan dalam menjalani kehidupan. Sehingga apapun yang dilaksanakan oleh seseorang dilandasi berbagai faktor yang menuntut seseorang untuk melaksanakan pekerjaan tersebut, baik itu pekerjaan dilaksanakan dengan senang hati maupun dalam keadaan terpaksa. Kaitannya dengan keagamaan, motivasi berperan sebagai faktor pendorong masyarakat menganut atau pemeluknya untuk melaksanakan berbagai kegiatan sebagai wujud meningkatkan keyakinannya. Sama halnya dengan umat Hindu dengan berbagai kegiatan yang bersifat spiritual berperan dalam meningkatkan kesadarannya sebagai umat Hindu. Kegiatan spiritual tersebut dapat berupa *persembahyangan*, *mayadnya*, membangun atau mendirikan tempat suci, serta berbagai kegiatan lainnya. Namun semuanya itu harus didasari atas keiklasan atau ketulusan sebagai konsep dasar *meyadnya* sebagai cermin kesadaran umat yang sujati memeluk agama Hindu.

Pengamatan peneliti ke lapangan menyatakan masyarakat Desa Nyitdah memasang patung *Ganesa* di pakarangan rumah secara umum didasari atas dasar kesadaran sebagai umat Hindu untuk meningkatkan keyakinan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Ini dilihat dari patung *Ganesa* sebagai simbol *Sang Hyang Ganesa* merupakan salah satu manifestasi atau *prabawa Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jadi dipasangnya patung *Ganesa* di pakarangan rumah merupakan motivasi masyarakat Desa Nyitdah untuk meningkat kesadaran sebagai umat Hindu yang mempercayai akan adanya *Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya yakni *Sang Hyang Ganesa*. Hal tersebut sesuai dengan yang tersurat dalam Upanisad pada Weda Vakya II yang menyatakan:

*Om Asato ma sadgamaya
Tamaso ma jyotir gamaya
Mstyor ma amrtam gamaya*

Terjemahannya: Brhad Aranyaka Upanisad 1.3, 28

Ia Tuhan bimbinglah kami dari ketidak benaran menuju kebenaran yang sejati. Bimbinglah kami dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Bimbinglah kami dari kematian rohani menuju kehidupan yang kekal abadi.

Berdasarkan kitab suci tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang atau alasan masyarakat Desa Nyitdah memasang patung *Ganesa* di pakarangan rumah, yakni sebagai motivasi dalam meningkatkan kesadarannya sebagai umat Hindu. Kesadaran tersebut berupa meyakini *prabawa* atau manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berupa *Sang Hyang Ganesa* dapat memberikan petunjuk dari ketidak benaran menuju kebenaran yang sejati. Memberikan bimbingan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang, serta memberikan tuntunan dari kegelapan rohani menuju kehidupan yang kekal abadi. Intinya pemujaan tersebut mempunyai peranan dalam mensejahterakan kehidupannya sebagai makhluk hidup.

Kesimpulan tersebut di atas dipasangnya patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah sebagai simbol memuja *prabawa Ida Sang Hyang Widhi Wasa* bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran sebagai umat Hindu. Kesadaran terbukti apabila diikuti oleh perilaku yang telah menunjukkan perubahan. Artinya kesadaran masyarakat Desa Nyitdah meningkatkan keyakinan sebagai umat Hindu, dibuktikan dengan memasang berbagai simbol agama Hindu seperti patung *Ganesa* di pakarangan rumah.

3) Fungsi Supranatural

Supranatural merupakan segala sesuatu baik berupa fenomena maupun kejadian yang tidak umum atau tidak lazim bahkan dianggap di luar batas kemampuan manusia pada umumnya. Begitu pula kejadian atau fenomena supranatural tidak sesuai dengan hukum alam. Di Bali, terkait dengan supranatural banyak dijumpai dalam sistem kereligiusan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan adat dan tradisi yang dijiwai oleh agama Hindu. Seperti halnya dengan keyakinan terhadap segala sesuatu mengandung kekuatan gaib, maka masyarakat Hindu Bali mengupacarainya dengan berbagai upacara keagamaan. Kekuatan supranatural di lingkungan masyarakat Hindu Bali hampir ditemukan pada setiap bagian hidupnya. Lihat saja keyakinan terhadap kekuatan supranatural, dari hal sederhana berupa pohon besar, batu besar, persimpangan, tugu, dan lain sebagainya diupacarai bahkan diberikan *wastra* (pakaian) sebagai bukti bahwa ia mempercayai di tempat itu mengandung kekuatan gaib yang berada di luar kemampuannya. Apalagi simbol-simbol agama Hindu berupa patung, gambar, palinggih dan sebagainya jelas masyarakat Hindu Bali mempercayai akan adanya kekuatan gaib. Kepercayaan akan kekuatan itu dapat mempengaruhi hidupnya, sehingga dipuja sebagai bentuk kepeduliannya agar memperoleh keharmonisan.

Salah satu masyarakat Hindu mempercayai akan kekuatan supranatural yang terkandung pada simbol-simbol agama Hindu adalah masyarakat Desa Nyitdah yang memasang patung *Ganesa* di pakarangan rumah. Patung *Ganesa* merupakan salah satu simbol agama Hindu sebagai wujud Dewa *Ganesa* yang merupakan manifestasi *Sang Hyang Widhi Wasa*. Masyarakat Desa Nyitdah merupakan komunitas perkumpulan masyarakat Hindu yang dilaksanakan sesuai adat dan tradisi setempat. Atas dasar itu, sampai saat ini ditemukan salah satu simbol agama Hindu sebagai tempat pemujaan berupa patung *Ganesa*

di pakarangan rumah yang didasari atas keyakinan akan adanya kekuatan supranatural yang terpendam pada patung tersebut sebagai pemujaan kepada salah satu *prabawa Sang Hyang Widhi Wasa*. Berdasarkan hal tersebut keyakinan kekuatan supranatural menyebabkan masyarakat Desa Nyitdah mendirikan patung *Ganesa* di pakarangan rumah. Sesuai dengan yang tersurat dalam Yayurveda pada Weda Vakya I yang menyatakan:

*Isyavasam idam jagat
Sarvam jagat ya kim ca
Jagat ya jagat*

Terjemahannya: Yayurveda xxxx. I

Tuhan Yang Maha Esa berstana di alam semesta (bhuana agung), baik yang bergerak maupun tidak bergerak.

Hasil isi kitab suci tersebut dapat disimpulkan bahwa keyakinan akan kekuatan supranatural yang terkandung pada patung *Ganesa* yang menjadi alasan masyarakat Desa Nyitdah mendirikan patung *Ganesa* di pakarangan rumah. Keyakinan tersebut didasari atas Tuhan Yang Maha Esa berstana di alam semesta, sehingga mempunyai dasar apabila masyarakat Desa Nyitdah mempercayai kekuatan supranatural yang terkandung pada patung *Ganesa*. Tanpa kepercayaan akan kekuatan supranatural masyarakat Desa Nyitdah tidak akan membuang dana, tenaga, dan waktu hanya untuk mendirikan patung *Ganesa* di pakarangan rumah.

Kesimpulan tersebut di atas Patung *Ganesa* di pakarangan rumah sebagai simbol Dewa *Ganesa* berfungsi sebagai pemimpin pemahaman masyarakat Desa Nyitdah kepada Dewa *Ganesa* yang dipercayai mempunyai kekuatan supranatural. Sehingga simbol tersebut bermanfaat sebagai salah satu tempat pemujaan kepada manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam memohon kerahayuan atau keselamatan. Sampai saat ini masyarakat Desa Nyitdah tetap menjalankan tradisi leluhurnya yang percaya akan kekuatan gaib (supranatural) di lingkungannya. Seperti akan kekuatan pada simbol agama Hindu, salah satunya pada patung *Ganesa* yang dikaitkan sebagai simbol Dewa *Ganesa*. Keyakinan kekuatan itulah yang menjadi dasar masyarakat Desa Nyitdah melaksanakan berbagai kegiatan agar dapat mendirikan atau memasang patung *Ganesa* di pakarangan rumahnya.

4) Fungsi Sebagai Tempat Pemujaan

Sebagai masyarakat yang beragama tentu mempunyai berbagai tempat yang dijadikan sebagai sarana dalam memuja. Begitu pula dengan masyarakat Hindu Bali mempunyai berbagai tempat pemujaan untuk memuja dan memuliakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya, seperti: Pura, *palinggih*, dan lain sebagainya. Terkait dengan pemujaan, masyarakat Hindu Bali mempunyai keunikan, yaitu mempunyai tempat untuk memuja dan memuliakan leluhur, berupa: *Sanggah*, *Kemulan*, *Mrajan*, dan lain sebagainya. Tidak beda jauh dengan keberadaan masyarakat Desa Nyitdah mempunyai berbagai tempat pemujaan, mulai dari tempat pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta *prabawa-Nya* berupa *Palinggih* maupun Pura, maupun kepada leluhur yang disebut dengan *Sanggah*. Tempat pemujaan tersebut wajib dimiliki dan diyakini oleh masyarakat Hindu Bali, khususnya masyarakat Desa Nyitdah. Namun selain itu, ada beberapa masyarakat Desa Nyitdah mempunyai tempat pemujaan lain berupa patung *Ganesa* di pakarangan rumahnya.

Beberapa pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah mempunyai tempat pemujaan berupa patung *Ganesa*. Dikatakan sebagai tempat pemujaan, sebab sebelum melaksanakan berbagai aktivitas ada beberapa masyarakat melaksanakan pemujaan berupa *ngaturang raraan* atau *mapiuning*. Begitu pula sebaliknya, ketika pulang dari kerja atau dari tempat lain membawa oleh-oleh yang disebut dengan gagasan untuk dihaturkan di patung tersebut. Begitu pula pada hari tertentu dihaturkan canang sari dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan patung *Ganesa* berperan sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat Desa Nyitdah. Patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah berperan sebagai tempat pemujaan, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Chinmayanda (2002 : 34) yang mengatakan tentang lambang kebesaran *Ganesa* sebagai putra Dewa Siwa yang diturunkan dari singgasana maha tinggi untuk ditempatkan bersama *ciptaan-Nya* yang akan memberikan bimbingan dan perlindungan setiap waktu dan menganugrahkan keberhasilan dalam segala hal. Atas dasar itu mempunyai alasan atau dasar masyarakat Desa Nyitdah memuja dan memuliakan Dewa *Ganesa* untuk memohon kerahayuan ketika menjalani *swadharma*. Sebab keyakinan masyarakat atas kebesaran *Ganesa* sebagai putra Siwa yang diturunkan dari singgasana maha tinggi.

Uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan status patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah berperan sebagai salah satu tempat pemujaan keluarga. Baik yang dilakukan sebelum melaksanakan runitas untuk memohon perlindungan maupun setelah melaksanakan runitas sebagai ucapan terimakasih. Atas dasar itu keberadaan patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah jelas dalam pembangunannya melalui berbagai prosesi upacara. Begitu pula dalam kesehariannya diadakan berbagai upacara keagamaan, baik dihaturkan canang sari, *sodan*, *ngejot*, maupun hal lainnya sebagai bentuk atau wujud bhakti masyarakat pendukungnya.

5) Fungsi Sebagai Penolak Bala

Keyakinan masyarakat Hindu Bali terkait dengan adanya kekuatan gaib yang mampu merusak atau malah sebaliknya membantu memberikan perlindungan dirasakan eksis sampai sekarang. Hal ini juga terjadi dan dilaksanakan sebagian masyarakat Hindu Bali yang berada di Desa Nyitdah. Mulai dari kepercayaan akan mistik melalui benda atau *lekesan* hingga berpengetahuan dengan mendirikan bangunan berupa patung *Ganesa* di pakarangan rumah sebagai sarana pemujaan dalam menolak bala. Atas dasar itu sebagian besar masyarakat Desa Nyitdah yang mendirikan patung *Ganesa* di letakan di depan rumah atau paling tidak berada tepat dengan pintu masuk (*angkul-angkul*). Tujuan utamanya untuk menolak segala hal yang bersifat negative yang mengganggu atau merusak keharmonisan keluarga.

Uraian utama masyarakat Desa Nyitdah mendirikan patung *Ganesa* di pakarang rumah secara umum untuk menolak bala. Sebab sampai saat ini masyarakat masih percaya akan kekuatan hitam yang akan mengganggu keluarganya. Mengantisipasi hal itu masyarakat setempat mempercayai Dewa *Ganesa* sebagai putra Dewa Siwa mampu mengusir atau menetralkan segala keburukan yang masuk pekarangan rumahnya. Untuk itu dapat dirasakan atau tepat bila patung *Ganesa* didirikan di pekarangan rumahnya sebagai salah satu tempat pemujaan. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah berperan dalam menolak bala atau kekuatan jahat yang akan masuk di pakarangan mengganggu anggota keluarga. Peran tersebut didasari atas keyakinan akan kekuatan yang terkandung pada patung *Ganesa* sebagai simbolnya dapat menangkal atau menghalau segala kekuatan tersebut. Sehingga anggota

keluarga dapat selamat dalam mencapai kerahayuan ketika menjalani *swadharma* kehidupannya sebagai makhluk hidup di dunia ini.

3.3 Prinsip Pendidikan Agama Hindu Pada Masyarakat

Pendidikan agama Hindu memiliki tujuan untuk membentuk karakter, kesadaran lingkungan, dan ketrampilan siswa sesuai dengan ajaran agama Hindu (Sudarsana, 2024). Pendidikan agama Hindu bertujuan untuk membentuk individu dengan menanamkan ajaran agama Hindu sehingga individu mampu berpikir, berucap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Hindu tanpa menyimpang Sukrawati, (2019). Dengan demikian, pendidikan agama Hindu memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran lingkungan masyarakat sesuai dengan ajaran agama Hindu. Melalui berbagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pengelolaan pendidikan, dan pemanfaatan teknologi, pendidikan agama Hindu dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang berakhlak dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Dengan demikian, prinsip-prinsip pendidikan agama Hindu tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran, dan penerapan masyarakat pada pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Hindu. Keberadaan patung *Ganesa* di pakarangan rumah Kajian Patung *Ganesa* Tentang Prinsip Pendidikan Agama Hindu Pada Masyarakat Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan merupakan salah satu sarana keagamaan Hindu yang berperan sebagai tempat melaksanakan pemujaan di keluarga. Tentu hal ini merupakan salah satu bentuk kereligion masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama Hindu di lingkungannya. Berperannya sebagai tempat pemujaan yang mempunyai nilai, baik berupa arti, fungsi, maupun mencerminkan nilai pendidikan khususnya tentang prinsip Pendidikan Agama Hindu.

Dari segi nilai pendidikan, keberadaan patung *Ganesa* di pakarangan rumah mempunyai kegunaan serta manfaat bagi masyarakat pendukungnya, baik itu dalam mewujudkan kerahayuan, keharmonisan, maupun meningkatkan kesadaran sebagai umat Hindu yang meyakini segala sesuatu memiliki jiwa, seperti meningkatkan keyakinan terhadap Sang Hyang *Ganesa* sebagai salah satu manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal ini sesuai dengan dasar atau konsep dalam agama Hindu yang mempunyai keyakinan yang disebut dengan panca *Sradha* yang dijadikan pedoman atau tuntunan masyarakat Desa Nyitdah dalam melaksanakan kehidupan sebagai kumpulan umat Hindu. Uraian tersebut menyatakan bahwa Prinsip Pendidikan Agama Hindu dalam kajian patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah sebagai tempat pemujaan mengandung nilai-nilai pendidikan, yaitu hakekat unsur kebudayaan yang disebut religi dengan sifatnya sangat kompleks. Dengan Kajian Patung *Ganesa* Tentang Prinsip Pendidikan Agama Hindu Pada Masyarakat Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan yang terkandung, antara lain:

1) Nilai Pendidikan Tattwa

Sistem keyakinan adalah jenis religi yang mengambil pikiran dan pemikiran manusia tentang keyakinan dan pemahaman mereka tentang sifat-sifat Tuhan. Menurut Koentjaraningrat (1982) : 43, sistem keyakinan merupakan suatu religi yang mengandung bayangan tentang wujud alam gaib, Dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, zaman akhirat, roh nenek moyang, roh jahat, Dewa-dewa, hantu, dan makhluk halus. Bayangan tersebut didasarkan pada tattwa, konsep agama Hindu yang dikenal sebagai *sradha* keyakinan atau kepercayaan serta keimanan kepada Tuhan. *Sradha* digunakan dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu dalam dua makna sebagai upacara pemujaan kepada arwah leluhur, yang harus dilakukan oleh semua orang Hindu, dan sebagai kepercayaan kepada Tuhan (Wiana, 2002: 25). *Sradha* secara harfiah berarti iman umat manusia (Titib, 2001: 8). *Sradha* akan melakukan dua tugas menumbuhkan keyakinan pada umat Hindu dan memberikan rasa bhakti. Rasa bhakti mengandung nilai, baik materiil maupun vital, yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi tubuh manusia dan bermanfaat bagi manusia untuk melakukan aktivitas atau kegiatan *Natih*, (2021).

Kepercayaan patung *Ganesa* merupakan hasil pemikiran dan gagasan masyarakat Desa Nyitdah yang membayangi wujud Dewa *Ganesa* melalui patungnya yang didirikan di pakarangan rumah. Keberadaan tersebut tentu sebagai simbol masyarakat Desa Nyitdah dalam melaksanakan pemujaan kepada Dewa *Ganesa* yang merupakan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dasar masyarakat Desa Nyitdah melaksanakan pemujaan tersebut berawal dari pemahaman, pengamalan, serta mempraktekan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-harinya berdasarkan keyakinan. Keyakinan masyarakat Desa Nyitdah memasang dan memuja Dewa *Ganesa* melalui patungnya di pakarangan rumah mengandung nilai pendidikan *tatwa*. Tanpa adanya *sradha* sebagai dasarnya, masyarakat Desa Nyitdah tidak mungkin mendirikan patung *Ganesa* di pakarangan rumahnya sebagai salah satu sarana upacara keagamaan, apalagi meyakini bahwa patung tersebut mempunyai kekuatan spiritual.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah mengandung nilai pendidikan *tattwa*. Yaitu berupa nilai kerohanian yang ditimbulkan oleh indra-indra, perasaan, serta keyakinan masyarakat dalam mendirikan patung *Ganesa* sebagai tempat pemujaan di pakarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Melalui *sradha* masyarakat Desa Nyitdah mempunyai perasaan serta pemikiran bahwa dengan memuja *Sang Hyang Ganesa* melalui patungnya dapat mengantarkan maksud dan tujuannya kepada yang dipuja untuk dianugerahkan kerahayuan dalam menjalani kehidupan yang menjadi dasar bahwa ada yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nyitdah sesuai dengan ajaran agama Hindu untuk meningkatkan keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

2) Nilai Pendidikan Sosio Religius

Koentjaraningrat (1982: 43) menggambarkan emosi keagamaan sebagai dorongan jiwa yang pernah terjadi pada seseorang selama hidupnya, bahkan jika itu hanya berlangsung beberapa detik dan kemudian menghilang lagi. Setiap tindakan religius memiliki nilai ritual. Selain itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan praktik keagamaan dianggap keramat. Tempat-tempat, benda-benda yang digunakan untuk upacara, dan individu yang terkait dengan tindakan keagamaan itu semuanya dianggap keramat. Atas dasar emosi keagamaan maka masyarakat yang menjadi pelakunya mengandung nilai pendidikan sosio religius. Dimana kata sosio religius berasal dari kata sosio yang berarti berhubungan dengan masyarakat atau tentang kemasyarakatan, sedangkan kata religius berasal dari kata religi yaitu bersifat religi atau bersifat keagamaan, serta dapat pula diartikan sebagai yang bersangkutan-paut dengan religi (Puja, 1984:34). Oleh karena itu, sosio religius mencakup kelompok-kelompok yang mempengaruhi agama, bagaimana ibadah memengaruhi masyarakat, interaksi langsung dan tidak langsung antara sistem religius dan masyarakat, dan banyak lagi. Ini juga termasuk dalam bidang penelitian sosiologi agama.

Pendidikan sosio religius adalah bimbingan maupun tuntunan dalam mempelajari suatu ilmu budaya empiris menuju kepada pengetahuan umum yang jernih dan pasti baik dari struktur, fungsi, maupun perubahan dalam hal keyakinan. Kaitannya dengan keberadaan

patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah terkandung nilai praksis pendidikan sosio religius. Yaitu getaran jiwa masyarakat Desa Nyitdah sebagai masyarakat Hindu yang menuntunnya untuk melaksanakan kegiatan religi berupa pemujaan Dewa *Ganesa* melalui patungnya yang didirikan di pakarangan rumah. Uraian tersebut menyatakan bahwa masyarakat Desa Nyitdah mendirikan patung *Ganesa* di pakarangan rumahnya mengandung nilai pendidikan sosio religius. Sebagai kumpulan masyarakat Hindu mempunyai emosi keagamaan yang tetap mematuhi aturan atau *awig-awig* di wilayahnya, dan juga melaksanakan pemujaan sesuai dengan kepercayaannya seperti melaksanakan pemujaan kepada *Ganesa*. Pemujaan tersebut merupakan hati nurani yakni tidak ada paksaan dari pihak lain apalagi dari Banjar. Sedangkan dari segi Banjar atau Desa Pakraman pemujaan patung *Ganesa* tidak termasuk dalam pemujaan Kahyangan Desa.

Uraian tersebut menyatakan apa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nyitdah mengandung nilai praksis pendidikan sosio religius yaitu kumpulan masyarakat yang mempercayai kemahakuasaan Sang Pencipta beserta manifestasinya berupa Dewa *Ganesa* untuk menuntun dan membimbingnya. Sehingga pemujaan kepada Dewa *Ganesa* melalui patungnya di pakarangan rumah merupakan getaran jiwa yang menghinggapi masyarakat untuk melaksanakan pemujaan sesuai dengan kepercayaannya. Sehingga pakarangan rumah, baik itu rumah, pakarangan, palinggih, maupun penghuninya dengan melaksanakan pemujaan tersebut menjadi keramat. Keramatnya dibuktikan dengan melaksanakan berbagai upacara atau ritual sesuai dengan fungsinya.

3) Nilai Pendidikan Estetika

Koentjaraningrat (1982:44) mengatakan bahwa peralatan ritus dan upacara adalah sarana dan peralatan yang digunakan dalam sistem ritus dan upacara. Begitu juga, sistem ritus dan upacara adalah suatu religi yang terdiri dari tindakan dan tindakan manusia yang berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan berdoa, bersaji, berkorban, menari, benyanyi, bertapa, dan bersemedi. Pelaksanaan sistem ritus dan upacara dengan berbagai sarana-prasarannya oleh umat Hindu Bali sesuai dengan adat dan tradisi setempat. Sehingga pelaksanaannya tidak menunjukkan kesamaan, namun perbedaan dengan tujuannya tetap sama. Tentu pelaksanaan tersebut mengandung estetika yaitu suatu keindahan dalam perilaku masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa tidak hanya seni yang mengandung nilai keindahan, tetapi juga banyak hal lain yang mengandung nilai keindahan. Alexander Baumgarten, seorang filsafat Jerman, pada tahun 1714 memperkenalkan istilah estetika sebagai penerus teori Cottfried Leibniz (dalam Kartika, 2004:5).

Dalam filsafat keindahan, kata "*estetika*" selalu digunakan karena berasal dari bahasa Yunani, dari kata "*aisthetika*", yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indra, sehingga estetika sering diartikan sebagai persepsi panca indra. Estetika adalah bidang bahasa ilmiah yang berhubungan dengan karya seni. Pembicaraan tentang keindahan dalam seni atau pengalaman estetis sangat terkait dengan gaya atau aliran seni, perkembangan seni, jenis seni, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan seni. Keberadaan patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah juga terkandung nilai pendidikan estetika khususnya estetika yang berhubungan dengan seni dan harmonia. Estetika seni berhubungan dengan nilai keindahan pada keberadaan patung *Ganesa* di pakarangan rumah dapat dilihat dari sistem ritus dan upacaranya dengan berbagai peralatan ritusnya. Sedangkan estetika harmonia hubungannya dengan keindahan moral masyarakat Desa Nyitdah yang melaksanakan pemujaan kepada patung *Ganesa* berdasarkan hati nurani. Dimana hal ini

sesuai dengan konsep dalam agama Hindu dalam melaksanakan sesuatu didasari atas keiklasan dan ketulusan.

Dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa keberadaan patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah mengandung nilai pendidikan estetika yaitu unsur seni dan humania. Unsur seni yakni dapat dilihat pada sistem ritus dan peralatan upacaranya dalam melaksanakan berbagai kegiatan pemujaan kepada Dewa *Ganesa*. Sedangkan humania yaitu keindahan moral masyarakat Desa Nyitdah dalam mengaplikasikan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-harinya. Atas dasar tersebut jelas bahwa keberadaan patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah mengandung nilai pendidikan keindahan sebagai unsur seni serta keindahan moral.

4) Nilai Pendidikan Kebebasan Berkeyakinan

Koentjaraningrat (1982:45) menggambarkan umat beragama sebagai komunitas atau kelompok sosial yang menganut sistem keyakinan dan melakukan ritual dan upacara. Selain itu, dia menyatakan bahwa umat beragama adalah kelompok masyarakat yang memiliki suatu religi dan sistem ritus dan upacara. Di hampir semua agama dan religi di seluruh dunia, komponen umat beragama sangat penting bagi kehidupan mereka. Sebagai umat beragama, mereka dapat mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi dan sistem ritus dan upacara sesuai dengan keyakinan mereka. Ini sesuai dengan pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara diberi kebebasan untuk beragama sesuai keyakinannya. Pasal tersebut menyatakan sebagai warga negara Indonesia diberikan kebebasan dalam menjalani maupun menganut agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Keberadaan masyarakat Desa Nyitdah sebagai warga negar Indonesia dan krama Banjar mempunyai hak yang sama dalam memeluk keyakinannya sesuai dengan kepercayaannya. Salah satunya memuja Dewa *Ganesa* melalui patungnya yang didirikan di pakarangan rumah. Sehingga tidak adanya larangan baik itu dari Banjar apalagi Negara untuk mendirikan bangunan patung *Ganesa* di pakarangan rumahnya masyarakat Desa Nyitdah sebagai tempat pemujaan maupun sebagai dekorasi. Asalkan hal itu didasari atas kepercayaan dan keyakinan sebagai umat beragama. Makanya tidak salah semakin hari semakin banyak masyarakat Desa Nyitdah mendirikan patung *Ganesa* di pakarangan rumahnya. Hal ini sesuai dengan haknya sebagai warga negara dan krama Desa Nyitdah dalam menjalani kehidupan sebagai umat beragama yang memeluk agama Hindu. Dimana dalam agama Hindu adanya keyakinan untuk memuja dan memuliakan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* salah satunya Sang Hyang *Ganesa* yang patung dipuja dan disembah sebagai perantara dalam memohon kerahayuan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa membangun serta mendirikan patung *Ganesa* di pakarangan rumahnya merupakan suatu bentuk kebebasan dalam berkeyakinan sebagai umat beragama Hindu maupun sebagai warga negara. Sebab terkait dengan keyakinan tidak ada larangan maupun paksaan baik dari Banjar maupun dari Negara, karena hal tersebut merupakan haknya sebagai warga negara. Namun dengan catatan asalkan dalam pelaksanaannya tidak mengganggu warga sekitar begitu pula dibertentangan dengan adat khususnya adat yang terdapat di Desa Nyitdah. Pernyataan di tersebut dapat di simpulkan bahwa keberadaan patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah mengandung nilai pendidikan kebebasan dalam berkeyakinan. Kebebasan tersebut di dasari atas kesadaran masyarakat Desa Nyitdah sebagai umat beragama Hindu yang meyakini berbagai *prabawa* atau manifestasi *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, dimana prabawa atau manifestasi tersebut patut dipuja dan di muliakan baik di lingkungan keluarga maupun

masyarakat sebagai perkumpulan masyarakat. Jadi apabila ada masyarakat dengan kepercayaan sendiri membangun atau mendirikan patung *Ganesa* di pakarangan rumah itu merupakan suatu hal yang sah menjadi warga negara dan anggota krama Desa Nyitdah .

IV. SIMPULAN

Pendirian patung *Ganesa* , yang didorong oleh keyakinan, tidak menunjukkan peralihan budaya atau agama, dan kurangnya pemahaman tentang keberadaan patung tersebut. Tidak ada yang menghalangi pembangunan dan pemujaan Dewa *Ganesa* melalui patungnya. Ini pasti memiliki nilai-nilai yang dapat dipetik oleh masyarakat yang mendukungnya sebagai pelajaran hidup untuk mencapai keharmonisan dalam hidup. Fungsi Patung *Ganesa* Tentang Prinsip Pendidikan Agama Hindu: Fungsi Keyakinan, masyarakat Desa Nyitdah memasang patung *Ganesa* di pakarangan rumah didasari atas keyakinannya bahwa Dewa *Ganesa* merupakan putra Dewa Siwa sebagai pemimpin utama para Gana, serta Sebagai penguasa berbagai rintangan atau hambatan. Fungsi Meningkatkan Kesadaran sebagai Umat Hindu, Dipasang patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah sebagai simbol memuja *prabawa Ida Sang Hyang Widhi Wasa* bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran sebagai umat Hindu. Fungsi Supranatural, Patung *Ganesa* di pakarangan rumah sebagai simbol Dewa *Ganesa* berfungsi sebagai pemimpin pemahaman masyarakat Desa Nyitdah kepada Dewa *Ganesa* yang dipercayai mempunyai kekuatan supranatural. Fungsi Sebagai Tempat Pemujaan, keberadaan dan status patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah berperan sebagai salah satu tempat pemujaan keluarga. Fungsi Sebagai Penolak Bala, patung *Ganesa* di pakarangan rumah masyarakat Desa Nyitdah berperan dalam menolak bala atau kekuatan jahat yang akan masuk di pakarangan mengganggu anggota keluarga.

Prinsip pendidikan agama Hindu pada masyarakat: Nilai Pendidikan Tattwa, berupa nilai kerohanian yang ditimbulkan oleh indra-indra, perasaan, serta keyakinan masyarakat dalam mendirikan patung *Ganesa* sebagai tempat pemujaan di pakarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Nilai Pendidikan Sosio Religius, kumpulan masyarakat yang mempercayai kemahakuasaan Sang Pencipta beserta manifestasinya berupa Dewa *Ganesa* untuk menuntun dan membimbingnya. Nilai Pendidikan Estetika, unsur seni dan humania. Unsur seni yakni dapat dilihat pada sistem ritus dan peralatan upacaranya dalam melaksanakan berbagai kegiatan pemujaan kepada Dewa *Ganesa*. Nilai Pendidikan Kebebasan Berkeyakinan, Kebebasan tersebut didasari atas kesadaran masyarakat Desa Nyitdah sebagai umat beragama Hindu yang meyakini berbagai *prabawa* atau manifestasi *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, dimana *prabawa* atau manifestasi tersebut patut dipuja dan di muliakan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sebagai perkumpulan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja. 1999. *Ganesa , Aughnam, Pengelukatan*. Surabaya: Paramitha
- Chinmayananda,Svami.2002. *Kejayaan Ganesa .* Surabaya: Paramita
- Jaya, M. P., & Sudarsana, I. K. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Spiritual Di Sd Sathya Sai Denpasar. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 7(1), 49-57.*
- Kartika, D.S. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Koentjaraningrat. 1982. "Pengantarilmuantropologi ". Jakarta:Aksara Baru.
- Natih, P. A., Arini, N. W., & Suyeni, N. M. (2021). *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Mabyakala Pada Hari Penampahan Galungan Di Desa Tumbak Bayuh Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama, 2(1), 101-114.*
- Pudja, I Gede. 1984. *Pengantar Agama Hindu II*. Jakarta: Pen. Masyarakat
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sudarsana, I. K., & Andriyani, N. L. P. L. (2024). *Membentuk Karakter Dan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Hindu. Jurnal Simki Pedagogia, 7(1), 228-242.*
- Suhardana, Komang.20 10. *Kerangka Dasar Agama Hindu*. Paramita. Surabaya.
- Sukrawati, N. M. (2019). *Acara Agama Hindu*. Unhi Press.
- Titib, I. M. (2001, September). *Filosofi Pendidikan Hindu Menurut Veda, Konsep Dan Kemungkinan Implementasinya Di Indonesia. In Seminar Dan Lokakarya Nasional Reformulasi Sistem Pendidikan Hindu Pada Masyarakat Majemuk Di Indonesia, Tanggal (Pp. 8-9).*
- Wiana, I Ketut.2002. *Veda Vakya Tuntunan Praktis Memahami Weda, Jilid 2*. Denpasar: Pustaka Bali Post